

**Pembelajaran Tematik Membaca Teks Deskriptif tentang
Anggota Keluarga di Kelas I MI Yappi Gunungkidul Tahun
Pelajaran 2017/2018**

Iskandar

Kementerian Agama
Gunungkidul

email:

iskandar011165@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kegiatan pembelajaran tematik membaca teks deskriptif tentang anggota keluarga di kelas I MI YAPPI Karangwetan, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul semester I tahun pelajaran 2017/2018 dan ingin mengetahui penyebab kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan sebagaimana nampak ketika dilakukan pengamatan. Kegiatan pembelajaran tematik membaca teks deskriptif tentang anggota keluarga di kelas I MI YAPPI Karangwetan, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul semester I tahun pelajaran 2017/2018 disebut pembelajaran yang tidak berhasil, hal ini dapat dilihat dari: 1. a) kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan akhir tidak efektif; b) guru tidak komunikatif sehingga siswa gaduh; c) materi disajikan dengan tergesa-gesa dan gugup; d) metode yang digunakan tidak tepat; e) media sangat terbatas; f) guru tidak memberikan evaluasi akhir, hanya ada LKS. 2. Penyebabnya adalah: a) guru belum mempersiapkan diri dengan baik; b) guru tidak mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa; c) guru tidak menguasai dan memahami materi ajar; d) guru tidak memahami metode yang digunakan, kurang menguasai ketrampilan menjelaskan yang mumpuni; e) guru tidak memiliki kemampuan menyediakan media; f) guru tida mampu menyediakan soal evaluasi, serta tidak memahami makna evaluasi dan LKS.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Membaca Teks Deskriptif

Pendahuluan

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Dalam kurikulum 2013 untuk kelas satu terdapat empat tema, salah satu indikator di tema empat berbunyi membaca teks deskriptif.

Kata deskripsi memberikan penguraian atau melukiskan. Jadi, pengertian deskripsi adalah pemaparan ataupun penggambaran dengan kata-kata secara jelas terperinci. Keberhasilan pembelajaran di kelas terutama membaca, ditentukan oleh beberapa faktor antara lain dari: penerapan metode dan strategi, penggunaan media, situasi kelas dan partisipasi anak. Keberhasilan itu juga bisa ditentukan melalui faktor siswa diantaranya tingkat kesiapan siswa, perkembangan jiwa, sikap siswa dalam pembelajaran dan latar belakang sosialnya. Untuk mencapai keberhasilan itu, seorang pengajar atau guru harus menguasai cara pembelajaran yang tepat bagi siswa. Dalam pembelajaran di SD/MI pada tahun pembelajaran 2017/2018 kelas 1, 2, 4, dan 5 di sekolah swasta sudah wajib menerapkan kurikulum 2013 yang dalam pembelajarannya menggunakan model tematik atau pembelajaran tematik.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran di MI YAPPI Karangwetan, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, dalam pembelajaran tematik membaca teks deskriptif tentang anggota keluarga di kelas 1 belum berhasil. Sebagian siswa masih menemukan kesulitan, guru masih banyak menggunakan metode ceramah, serta penggunaan media pembelajaran belum maksimal. Dalam pembelajaran tersebut guru juga belum memahami konsep-konsep pembelajaran secara benar, sehingga siswa kurang peduli pada materi pembelajaran. Siswa masih banyak yang bicara sendiri. Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan dari hasil belajar pada lembar kerja siswa, masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Selain itu, kegiatan pembelajaran tematik membaca teks deskriptif tentang anggota keluarga di kelas 1 MI YAPPI Karangwetan, masih belum efektif.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran bervariasi dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*

approach). Proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *scientific* menurut Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Hal ini karena proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 79) pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sutirjo & Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Sedangkan menurut Rusman (2012: 254-259) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa.
2. Memberikan pengalaman secara langsung.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
5. Bersifat fleksibel.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Sukayati (2013: 140) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik adalah:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan Informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Berdasarkan dari sumber beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu dan memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

Membaca Teks Deskriptif

Membaca merupakan aktivitas audio visual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini melalui dua proses *decoding*, juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman (Yusuf, 2003: 69). Sedangkan menurut pendapat Iskandarwassid, (2009: 246), membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam system kognisinya. Menurut Oka (1983: 65) pengajaran membaca pada hakikatnya adalah perangkat usaha formal konvensional yang dilakukan secara sadar berencana untuk membina siswa dalam membaca. Proses pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk membina, membimbing, mengarahkan siswa agar dapat menangkap isi bacaan yang disampaikan oleh penulis. Menurut Sunardi (1998: 65) membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dan symbol berupa huruf dan angka. Aktivitas ini meliputi dan proses, yaitu proses *decoding*, juga dikenal dengan istilah membaca teknis dan proses pemahaman. Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Oka, 1983: 17). Slamet (2007: 68) mendefinisikan membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, yang menjadi produk membaca adalah pemahaman, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang belajar sambil membaca buku. Hakekat atau esensi membaca adalah pemahaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses melihat tulisan baik dilisankan atau tidak dengan tujuan untuk mengetahui isi bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan

kompetensi kebahasaannya. Dalam proses pemahaman bacaan tersebut, pembaca pada umumnya membuat ramalan-ramalan berdasarkan sistem semantik, sintaksis, grafologis, dan konteks situasi yang kemudian diperkuat atau ditolak sesuai dengan isi bacaan yang diperoleh. Tarigan (1994: 9) mengemukakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini dikemukakan beberapa yang penting:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga serta/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca.
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengklarifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua

cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Membaca merupakan suatu ketrampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1. Ketrampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk huruf.
 - b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
 - c. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to bark at print*").
 - d. Kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Ketrampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - b. Memahami signifikansi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
 - c. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
 - d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Iskak dan Yustinah (2008: 66) menyatakan deskripsi merupakan salah satu jenis karangan untuk menggambarkan sesuatu sesuai dengan keadaan yang dialami oleh pengarang, sehingga pembaca dapat mencitrai segala sesuai yang dilukiskan tersebut. Deskripsi dinamakan juga dengan lukisan. Maksudnya yaitu suatu karangan yang berisi tentang lukisan atau penggambaran suatu objek. Hal tersebut dilakukan agar pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri, hal yang dilukiskan tersebut (Winarsih dan Wahyuni, 2008: 23). Darmayanti (2008: 30) menyatakan paragraf deskripsi merupakan suatu paragraf yang menggambarkan suatu objek berdasarkan pada pengamatan. Mencitrai yang dimaksud yaitu melihat, mendengar, mencium dan merasakan. Pembaca diharapkan mampu menyamakan citra dalam dirinya dengan citra penulisnya. Paujiyanti (2014: 13) menyatakan paragraf deskriptif merupakan suatu paragraf yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca seakan-akan dapat

melihat, mendengar atau merasakan objek yang digambarkan oleh penulis dalam paragraf tersebut. Objek yang digambarkan tersebut dapat berwujud barang, benda, maupun tempat. Sutarni dan Sukardi (2008: 26) menyatakan paragraf deskripsi merupakan suatu paragraf yang menggambarkan sebuah objek secara rinci atau mendetail yang dilengkapi dengan ilustrasi. Ilustrasi itu menjadikan pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar dan mengamati sendiri objek yang sedang diceritakan. Kurniasari (2014: 141) menjelaskan bahwa: Teks deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh. Pernyataan di atas menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan penginderaan. Sujanto (1998: 11), menjelaskan bahwa deskripsi merupakan paparan tentang resepsi yang ditangkap oleh panca indra. Kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa melalui alat-alat indra manusia, dan dengan panca indra itu agar dapat dihayati oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskriptif merupakan suatu teks atau paragraph yang menggambarkan suatu objek secara rinci dengan diberikan ilustrasi, sehingga pembaca dapat merasakan terlibat dalam cerita yang dituliskan dengan ciri-ciri teks deskriptif sebagai berikut:

1. Menggambarkan atau melukiskan sesuatu
2. Penggambaran tersebut dilakukan dengan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera
3. Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri
4. Hasil penyerapan pancaindera.

Berdasarkan tujuannya, deskripsi dibagi menjadi dua macam, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis atau deskripsi ekspositoris. Deskripsi sugestif bertujuan untuk menciptakan sebuah pengalaman pada diri pembaca, pengalaman karena pengenalan langsung dengan objeknya. Dengan kata lain, deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pada pembaca, sedangkan deskripsi teknis atau 18 deskripsi ekspositoris bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi (Keraf, 1982: 94). Secara umum, paragraf deskripsi dibedakan atas tiga macam, yaitu:

1. Paragraf deskripsi spasial, adalah paragraf yang melukiskan ruang atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa.

2. Paragraf deskripsi objektif, adalah paragraf yang menggambarkan suatu hal atau orang dengan mengungkapkan identitasnya secara apa adanya sehingga pembaca dapat membayangkan keadaannya.
3. Paragraf deskripsi subjektif, adalah paragraf yang menggambarkan objek seperti tafsiran atau kesan perasaan penulis.

Struktur teks deskripsi secara umum adalah identifikasi yaitu pendahuluan berupa gambaran umum tentang suatu topik dan deskripsi berisi ciri-ciri khusus yang dimiliki benda, tempat, atau orang yang dideskripsikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Pembaca berusaha memahami isi teks bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kompetensi kebahasaannya. Dalam proses pemahaman bacaan tersebut, pembaca pada umumnya membuat ramalan-ramalan berdasarkan sistem semantik, sintaksis, grafologis, dan konteks situasi yang kemudian diperkuat atau ditolak sesuai dengan isi bacaan yang diperoleh.

Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'. menjelaskan bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Sujanto (1998: 11), menjelaskan bahwa deskripsi merupakan paparan tentang resepsi yang ditangkap oleh panca indra. Kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa melalui alat-alat indra manusia, dan dengan panca indra itu agar dapat dihayati oleh orang lain.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks deskriptif adalah teks yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu, dilakukan dengan sejas-jelasnya, dengan melibatkan kesan indera, sehingga membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri. Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, membaca teks deskriptif adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks deskriptif menggunakan indera sehingga pembaca atau pendengar bisa merasakan sendiri isi teks. Dalam penelitian ini membaca teks deskriptif yang dimaksud adalah membaca teks deskriptif anggota keluarga.

Tujuan dan Prinsip Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan ialah memberikan layanan atau bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di dalam kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Pendapat ini sesuai

dengan apa yang dikemukakan Olive bahwa sasaran (domain) supervisi pendidikan ialah mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan disekolah/ madrasah, meningkatkan proses belajar mengajar disekolah/ madrasah, serta mengembangkan seluruh staf di sekolah/ madrasah.

Permasalahan yang sering muncul kepermukaan bahwa bagaimana melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan baik di sekolah ataupun di madrasah yang terpenting adalah agar pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Suatu sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif. Bila demikian, maka prinsip supervisi dilaksanakan adalah:

1. Prinsip Ilmiah maksudnya kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses pembelajaran. Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan kontinu.
2. Prinsip Demokratis maksudnya layanan/bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman dalam mengembangkan tugasnya.
3. Prinsip Kerjasama maksudnya mengembangkan usaha bersama atau menurut istilah supervisi *sharing of idea, sharing of experience*, memberi *support/* mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama.
4. Prinsip Konstruksi dan Kreatif maksudnya setiap guru akan termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan (Piet Sehartian, 2008).

Proses Kegiatan Pembelajaran Tematik Membaca Teks Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 MI YAPPI Karangwetan, Semin, Gunungkidul pada hari Selasa tanggal 9 dan 11 Oktober 2017 dengan dua kali tatap muka 4 jam pelajaran (4 x 35 menit) Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Peneliti dan guru kelas 1 menentukan waktu untuk wawancara pada hari Senin, 9 Oktober 2017 pada pukul 07.15 sampai jam 08 45.

Data utama penelitian ini berupa kalimat/ujaran, dan bahasa tertulis. Data tersebut digali dari berbagai sumber data, yaitu: 1) informan; 2) aktivitas pembelajaran; 3) dokumen silabus, RPP, lembar kerja siswa, dan materi. Peneliti

menggunakan teori Sudaryanto (2015: 296) menggunakan teknik pengumpulan data dengan 7 (tujuh) langkah penyediaan data utama, yaitu:

Observasi, dengan cara menentasi berinstrumenkan video *shooting*/tape recorder/alat tulis dan lembar catatan/ingatan (memori) yang dapat dilihat atau didengarkan; *Tekstualisasi*, menulis semua tuturan dan tindakan guru dan siswa sehingga bisa terbaca; *Multikolom*, berdasar dimensi/mantranya ditampakkan dengan garis pembatas vertical dan larik tulisan yang horizontal; *Segmentasi*, dengan cara pemenggalan sesuai dengan kesatuan (terkecil) maknanya, ditampakkan dengan penomoran angka dan huruf yang disajikan secara multikolom disegmentasi yang menghasilkan suatu segmen-segmen duratif (segdur); *Tematisasi*, dengan cara pepaduan antar segdur pembentuk tema tertentu; *Proposisionalisasi*, (diformulasi sesuai dengan proposisinya), dalam kalimat majemuk; *Reduksi*, diambil yang relevan dengan topik yang menghasilkan unit-unit data utama (UDAUT).

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Sudaryanto (2015: 297), yaitu 5 (lima) langkah analisis data utama:

Penguraian, berdasarkan jenis satuan dasar yang berupa para pelibat (si) apa (saja); *Pengulasan/Pentafsiran* satu persatu K/F KL secara saksama/hati-hati dengan menggunakan: Akal sehat yang kaya dengan konsep teoritis-teoritis dan data penunjang yang berupa dokumen-dokumen dan hasil wawancara; *Merangkum* secara kategorial; *Menyimpulkan* bagaimana dan mengapa serta akibat lanjutannya; *Menyarankan* tindak lanjut pemecahannya dan diperkirakan wujud realitas barunya.

Simpulan

Pembelajaran tematik membaca teks deskriptif tentang anggota keluarga di kelas I MI YAPPI Karangwetan, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul semester I tahun pelajaran 2017/2018 dikatakan tidak berhasil. Pembelajaran dikatakan tidak berhasil, dapat dilihat dari: a) kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal, inti dan akhir tidak efektif; b) guru tidak komunikatif sehingga siswa gaduh; c) materi disajikan dengan tergesa-gesa dan gugup; d) metode yang digunakan tidak tepat; e) media sangat terbatas; f) guru tidak memberikan evaluasi akhir, hanya ada LKS.

Kegiatan pembelajaran tematik membaca teks deskriptif tentang anggota keluarga di kelas I MI YAPPI Karangwetan Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul semester I tahun pelajaran 2017/2018 disebut tidak berhasil,

penyebabnya adalah: a) guru belum mempersiapkan diri dengan baik; b) guru tidak mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa; c) guru tidak menguasai dan memahami materi ajar; d) guru tidak memahami metode yang digunakan, kurang menguasai ketrampilan menjelaskan yang mumpuni; e) guru tidak memiliki kemampuan menyediakan media; f) guru kurang mampu menyusun evaluasi dan tidak memahami makna LKS dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Darmayanti, Nani. 2008. *Persiapan Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iskak, Ahmad dan Yutinah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMK dan MAK kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenristekdikti. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- _____. 2013. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Kurniasari, A.N. 2014. *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkonplet*. Yogyakarta: Data Publishing.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Paujiyanti, Ferra. 2014. *Kupas Tuntas secara Jelas sampai Akar-Akarnya Bahasa Indonesia SMA Kelas 1, 2, dan 3*. Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia).
- Sujanto, J. Ch. MS. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PLPTK.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sutarni, Sri dan Sukardi. 2008. *Bahasa Indonesia 1 SMA Kelas X*. Bogor: Quadra.
- Tarigan, Henry G. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarsih, Sumi dan Sri Wahyuni. 2008. *Siap Menghadapi Ujian Nasional 2009 Program Bahasa Indonesia SMA/MA program IPA/IPS*. Jakarta: PT Grafindo.